

Pengajaran Membaca Al-Quran pada Etnik Melayu di desa Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara

Nazril Hajar¹ Sukino² Abdul Mukti³

*¹²³ Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

¹ nazrilhajar6@gmail.com ² ariefsukino@yahoo.co.id ³ muktirouf@yahoo.com

*Correspondent Author nazrilhajar6@gmail.com

KATAKUNCI

Pengajaran Membaca Al-Quran' etnik Melayu; teluk Batang.

KEYWORDS

Teaching to Read al-Qur'an; Ethnic Malays; Batang Bay.

ABSTRAK

Orang tua Melayu Desa Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara (KKU), sedikit diantara mereka memasukkan anaknya belajar membaca Al-Qur'an di TPA atau mendatangkan guru ngaji ke rumah, namun sebagian besarnya lagi, mereka mengantarkan anaknya ke "guru ngaji kampung". Asumsi sebagian besar orang tua, bahwa Al-Quran adalah suci, maka hanya orang yang memiliki otoritas kelimuan keagamaan ("orang suci") yang pantas untuk mengajarkan "yang suci". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan menggunakan wawancara dan observasi non partisipan. sumber data primer adalah orang tua dan guru ngaji kampung sebagai informan kuncinya. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa tujuan orang tua mendidik anak-anaknya belajar mengaji, adalah memperoleh "barokah" Qur'an dan ilmu, yang menurut mereka tidak datang begitu saja melainkan melalui wasilah, salah satunya adalah lewat guru ngaji. Guru ngaji kampung menggunakan metode sorogan dalam kegiatan belajar membaca Al-Qur'an, ditambah kegiatan lain seperti prosesi "becerak", memberikan "air penawar" dan lain-lain yang menjadi satu kesatuan kegiatan pembelajaran..

Teaching Reading the Koran to Ethnic Malays in Teluk Batang Village, North Kayong Regency

In the Malay community of Teluk Batang Village, North Kayong Regency (KKU), only a few parents enroll their children in Quranic schools (TPA) or hire Quranic tutors to teach at home. The majority, however, opt to send their children to a local "guru ngaji" or Quranic tutor in the village. It is commonly assumed by most parents that the Quran is sacred, and therefore, only individuals with religious knowledge authority ("holy people") are deemed appropriate to teach the sacred text. This study employs a qualitative approach, collecting data through interviews and non-participant observations. The primary sources of data are parents and local Quranic tutors serving as key informants. The research concludes that the primary goal of parents in educating their children in Quranic studies is to attain the "blessings" of the Quran and knowledge, which they believe is not acquired spontaneously but rather through intermediaries, one of which is the Quranic tutor. The village Quranic tutors employ the "sorogan" method in Quranic reading lessons, complemented by other activities such as the "becerak" ceremony, the administration of "healing water," and other elements that collectively form an integrated learning process.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Fungsi sebuah kitab suci bagi penganutnya sangat ideologis. Hal ini disebabkan kitab suci adalah sesuatu yang *genuine* dari Tuhan dan ia dianggap sebagai representasi dari Tuhan itu sendiri. Keberadaannya diterima secara *taken for granted* karena dilandasi keyakinan mendalam. Yang tidak mengimani kitab suci dianggap cacat keimanannya dan jika ada seseorang yang mencoba mencederai kitab suci dengan berbagai cara, penganut agama akan tersulut untuk membela, sekalipun ia bukan orang sholeh. Demikian kira-kira persepsi dan keyakinan ummat beragama terhadap kitab suci mereka masing-masing termasuk para muslim.

Selain memiliki fungsi ideologis, kitab suci termasuk Al-Qur'an memiliki fungsi praktis. Al-Qur'an bagi seorang muslim adalah pedoman keselamatan, baik saat di dunia apakan lagi nanti saat di akhirat. Oleh sebab itu adalah penting untuk menguasai dan memahami secara utuh juga komprehensif terhadap Al-Qur'an. Dari sinilah kemudian muncul tafsir dan taqwil dikalangan para ulama dan ilmuwan Al-Qur'an. Tujuannya adalah sedang melakukan ikhtiar untuk memahami sesuai dengan yang dikehendaki Allah atau paling tidak mendekatinya. Dengan memahami al-quran secara benar, akan melahirkan praktek secara benar pula. Al-Quran yang dipahami secara benar akan membawa keselamatan bagi pengikutnya.

Hampir mayoritas muslim memahami bahwa Al-Qur'an adalah buku tulisan suci yang merupakan bentuk verbal atau oral dari Tuhan (Boullata, 2016; Neuwirth, 2014). Oleh sebab itu penganutnya menjadikan kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dihapal, diulang-ulang untuk didengar, direnungkan dan kemudian untuk diinternalisasikan. Melaksanakan semua aktivitas tersebut memiliki nilai sakral dan diganjar pahala oleh Tuhan. Oleh sebab itu para muslim sesungguhnya, mereka komitmen dan konsekuen menjalankan segala jenis ritual berkaitan dengan kitab suci al-Quran.

Tidak sampai disitu saja, agar kemukjizatan dan kesucian al-quran tetap terjaga maka ilmuan muslim melahirkan berbagai macam ilmu tentang qur'an (ilmu tafsir) (Zulaiha, 2017). Termasuk dalam hal ini adalah ilmu tajwid. Yakni ilmu cara membaca al-quran secara benar, tepat dan indah. Ilmu tajwid bagi muslim adalah sebuah upaya untuk memelihara teks oral kitab suci agar tetap menjadi sakral dan tidak menyalahi dari makna sesungguhnya seperti yang dimaksud oleh si "Penutur"nya (Sudianto, 2022; Sulistyoko, 2018). Al-Quran dibaca dengan hati-hati, pelan, teratur atau tartil dibalut dengan seni membaca agar keluar unsur sastranya. Inilah aspek fungsional quran sebagai kitab suci, sebagai firman yang diucapkan (Howard, 2019).

Bagi orang Melayu Teluk Batang, dan juga pada beberapa etnik lain, etnisitas Melayu begitu identik dengan Islam. Orang Melayu mengimannya sebagai sesuatu yang sakral (Abdullah, 2017, 2014). Al-Quran tidak sekedar kitab suci yang dibaca rutin agar mendapatkan pahala. Ia menjadi ukuran keimanan seseorang dalam praktek relegiusitasnya, mulai dari saat belajar membacanya, menghidupkannya dalam banyak praktek sehari-hari (bertani, melaut, berkebun dan lain sebagainya), memberi nama anak, memperlakukan mushaf Al-Qur'an secara hati-hati, menjadikannya hiasan dalam rumah, praktek pengobatan baik untuk penyakit medis maupun non-medis, menjadi bagian dalam azimat, mantra, serapah dan masih banyak lagi.

Membincang relasi al-Quran dan Melayu menjadi menarik. Antara Islam (al-Quran) dan Melayu adalah entitas yang tidak dapat dipisahkan dan begitu identik. Pada zaman dahulu, kerajaan atau kesultanan yang di Kalimantan Barat sangat bercorak Islam. Ia menjadi agama resmi negara. Demikian pula dapat dilihat pada peradaban literasi Melayu yang dibangun menggunakan huruf JAWI, yakni bacaan latin tapi menggunakan huruf Arab (Duncyk & Bety, 2014; Prayogi, 2016).

Begitu banyak kekhasan relasi antara Melayu dan Islam (Al-Qur'an), sehingga ia membawa kepada studi *living quran* oleh para peneliti dan ilmuwan. Pada tulisan berikut, peneliti ingin sedikit mengupas tentang bagaimana orang Melayu di desa Teluk Batang Sukadana Kalimantan Barat dalam belajar membaca Quran yang dimulai dari membaca huruf hijaiyyah hingga tradisi mengkhatamkan bacaan qur'an.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mengetahui sekaligus mendeskripsikan secara jelas dan rinci mengenai pengajaran membaca al-Quran pada masyarakat Melayu di desa teluk Batang, Kabupaten Kayong Utara. Praktik pengajaran dan tindakan belajar membaca al-Quran dianggap hanya sebagai sebuah gejala atau fenomena. Ada makna tersembunyi dari ragam tindakan tersebut yang akan diberikan interpretasi oleh peneliti. Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini masyarakat Melayu di desa Telukbatang yang terdiri dari beberapa orang guru ngaji, beberapa orang tua, dan beberapa anak yang belajar membaca Al-quran di rumah Guru ngaji. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman yaitu *collection* (pengumpulan data), *Kondensasi data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*. Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yakni orang tua dan guru ngaji, sementara data sekunder bersumber dari anak. Untuk menguji keabsahan data, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi sumber dan perpanjangan pengamatan.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Orang Melayu Memaknai al-Quran

Diantara pekerjaan paling sulit (untuk tidak mengatakan mustahil) yang terus menerus dilakukan manusia selain mencari hakikat dirinya sendiri adalah mendefinisikan dan memaknai Al-Qur'an. Dalam kajian *hermeneutique*, mendefinisikan secara ontologis Al-Qur'an berarti kita sedang menyibak tabir siapa sebenarnya Tuhan. Jika ingin memahami sebuah teks, maka pembaca harus memahami terlebih dahulu si pembuat atau penutur teks (El-Badawi et al., 2019).

Betapa tidak gampang Al-Qur'an itu dimaknai. Selalu ada saja dimensi makna yang hilang apabila kita coba mendefinisikan Al-Qur'an dengan redaksi yang dimiliki manusia. Pendefinisian sesungguhnya memiliki kecenderungan membatasi dan mereduksi makna sebenarnya. Akan tetapi tanpa sebuah definisi, kita juga akan kesulitan untuk membangun sebuah konsep dan pemahaman yang tepat. Dari sinilah kemudian muncul konsep Al-Qur'an sebagai sesuatu yang sakral, tetapi pada saat bersamaan ia bersifat profan (Ro'uf, 2019; Tritton, 1971). Sakral karena ia adalah representasi dari Allah itu sendiri. Profan karena Al-Qur'an bersifat historis (Sudianto, 2022).

Demikian juga orang Melayu memaknai dan menempatkan al-Qur'an sebagai sesuatu yang sangat sakral dan transenden, tetapi dalam manifest kehidupan sehari-hari, ia begitu profan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, orang Melayu di Teluk Batang, mereka meyakini bagi siapa saja yang menerima Al-Qur'an secara *taken for granted*, maka disitu keutuhan tauhidnya manifest. Mereka yakin Al-Qur'an adalah representasi dan manifest dari Allah itu sendiri, oleh karenanya ia diberlakukan secara sangat hati-hati. Al-Qur'an disimpan ditempat paling tinggi, tidak boleh ditimpa dengan material lain, tidak boleh dilantai, harus menggunakan "rehal" (tempat meletakkan Qur'an yang terbuat dari kayu), tidak boleh disobek, tidak boleh dilangkahi, sebelum membuka atau membacanya harus dicitum, diletakkan kekanan dan kekiri, baru kemudian dijunjung diatas kepala terlebih dahulu, setelah membacanya juga dengan prosesi demikian. Jika ada mushaf quran yang sobek maka harus disimpan sela-sela dikopiah, jika hendak membacanya harus dengan wudhu dan pakaian menutup aurat demikian seterusnya orang Melayu memperlakukan mushaf al-Quran (Hasil wawancara dengan Bp. Zulkifli dan Usman).

Praktek diatas menunjukkan betapa orang Melayu Teluk Batang memaknai Al-Quran begitu transenden dan sakral sehingga muzhafnya sendiri dianggap sebagai Al-Quran itu sendiri. Orang Malayu Teluk Batang sangat tahu bahwa ada perbedaan antara al-Quran sebagai firman Allah yang tidak tercatat (oral) tanpa dimensi ruang dan waktu dengan Al-Qur'an dalam bentuk

mushaf. Tetapi mereka berkeyakinan bahwa muzhaf itu sendiri bagian tak terpisahkan dari firman yang tercatat. Menyamakan ia dengan tulisan-tulisan lain yang terkodifikasi dianggap *Tullah* (Hasil wawancara: Bp Usman). *Tullah* adalah konsep orang Melayu bahwa seseorang akan mendapatkan kesialan jika melanggar pantangan atau larangan. Memperlakukan muzhaf tidak seperti paragraf sebelumnya maka orang akan terkena *Tullah* (Kurniawan, 2018).

Masih berdasarkan hasil wawancara dengan informan, orang Melayu di Teluk Batang juga menganggap, bisa atau dapat membaca Al-Qur'an adalah sebuah kewajiban. Dapat membaca Al-Qur'an dianggap lebih utama ketimbang mampu membaca aksara latin. Bagi sebagian kecil keluarga atau sekolah malah mereka mengajarkan cara membaca huruf JAWI atau Arab-Melayu (Duncyk & Bety, 2014). Mampu membaca Al-Qur'an menjadi salah satu simbol keshalehan teologis. Oleh sebab itulah kemampuan membaca al-Quran harus dikuasai sebelum anak memasuki masa aqil baligh atau haid. Anak-anak suku Melayu disana, mereka belajar membaca Al-Qur'an dimulai sejak usia dini sebelum menempuh pendidikan formal sekolah. Adalah sebuah aib jika ada orang Melayu tidak dapat mengaji, bahkan konon salah satu syarat agar dapat disunat bagi anak laki-laki adalah setelah ia dapat membaca Al-Qur'an.

1.2. *Living Quran* pada Orang Melayu Teluk Batang

Dalam memahami Al-Qur'an, muslim melakukannya dengan kegiatan tafsir dan taqwil melalui multi pendekatan (Sudianto, 2022; Sukino et al., 2020; Zulaiha, 2017). Selain dengan cara tafsir/taqwil, oleh muslim al-quran juga dimaknai dengan cara menghidupkannya melalui praktek individual dan sosial sehari-hari (El-Badawi et al., 2019). Paling nyata misalnya bagi seorang muslim adalah dengan membaca al-Qur'an yang dijadikan sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Quran yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau terapi pengobatan dan sebagainya. Praktek memperlakukan al-Quran atau unit-unit tertentu dari al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis oleh sebagian komunitas muslim tertentu pun banyak terjadi, bahkan rutin dilakukan (Faizin, 2015). Study tentang hal ini berikutnya disebut dengan *study living qur'an*.

Studi *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Quran atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu (Purwanto, 2016; Zaman, 2020). Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup Al-Qur'an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Al-Qur'an bagi muslim adalah essensial, karena ia jadi pedoman keselamatan kehidupan baik saat di dunia maupun akhirat.

Al-Qur'an mewujud dalam keseharian penganutnya. Ia dibaca, dihapalkan, ditulis dan diartikulasikan dalam kehidupan nyata. Lihat saja praktek seorang muslim, karena ia bersifat teologis, walaupun ia tidak mengetahui maknanya karena berbahasa arab tetap saja seorang muslim membacanya hingga khatam beberapa kali sepanjang hayatnya (Ridwan et al., 2022; Ulfah & Farid, 2023). Ia menghapalnya hingga 30 juz.

Bagi muslim, ia akan mendapatkan prestise jika rutin dan hapal al-quran. Untuk menjadi seseorang yang memiliki otoritas keagamaan, ia juga harus dapat hapal sebagian besar ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an juga manifest dalam ritual ibadah muslim seperti sholat, haji dan dzikir. Bahkan tidak sah jika teks arab al-quran diganti dengan bahasa lain. Selain itu Al-Qur'an juga wujud dalam tradisi kultural masyarakat seperti tahlilan, pernikahan, peringatan hari besar Islam, termasuk dalam tradisi mistik dalam bentuk azimat ataupun mantra-mantra. Selain dalam kehidupan spiritual, sosial dan budaya, al-quran juga manifest dalam seni. Ia dapat berupa seni tulis al-quran (kaligrafi) atau pun seni baca al-quran (tilawah) dan masih banyak lagi yang lainnya (Purwanto, 2016; Ridwan et al., 2022).

Orang Melayu Teluk Batang dalam praktek *living qurannya* juga sangat kental dan mudah kita dapati. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sedikit diantaranya pada tradisi tahlil. Tradisi tahlil atau tahlilan sebagian besar bacaannya adalah kutipan ayat-ayat al-Quran. Di Melayu Teluk Batang, tahlilan dilaksanakan pada banyak prosesi adat seperti: upacara kematian sebagaimana pada umumnya masyarakat Indonesia (hari ke1-7, 15, 25, 40, 100 dan haol), kemudian 7 hari menjelang puasa Ramadhan (dikenal dengan Ruwahan Sya'ban), tahlilan saat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha (biasanya dilakukan pada hari pertama), tahlilan pada pagi

hari menjelang upacara pernikahan, terakhir berkembang setiap acara berkumpul keluarga atau tetangga dekat selalu diisi dengan tahlilan yang didahului dengan pembacaan surah Yasiin (hasil wawancara: Bp Usman dan Bachtiar).

Living quran pada orang Melayu Teluk Batang juga terjadi pada acara pindah rumah baru yang disebut dengan tradisi *tepung tawar*. Dalam tradisi ini surah Yasin dibacakan ditambah dengan doa selamat dan doa tolak bala. Ia dibacakan kepada satu gelas air. Sedikit air yang telah dibacakan tadi dituangkan kedalam wadah tepung beras agar menjadi encer. Air ini berikutnya dipercikkan ke beberapa bagian rumah menggunakan beberapa bagian daun. Tujuan prosesi tepung tawar rumah baru adalah agar rumah mendapatkan keberkahan, sejuk, damai dan terhindar dari bahaya juga balak (Batubara et al., 2022; Hemafitria, 2019; Linyang et al., 2021).

Bagian ayat al-Quran juga digunakan untuk pengobatan (Alhaddar, 2020). Dahulu sebelum profesi tenaga medis sampai hingga ke pelosok kampung, untuk kegiatan pengobatan, masyarakat mengandalkan dukun. Dukun bagi orang Melayu atau seperti maknanya sekarang ini bukanlah paranormal atau orang pintar dalam konotasi negatif. Bahkan dukun Melayu adalah mereka yang taat agama, karena ia biasanya juga berprofesi sebagai imam masjid atau langgar, tokoh agama dan mengerti masalah agama. Jadi tidak ada klaim praktek perdukun sebagai perilaku syirik sebab dilakukan dalam koridor agama.

Menurut pengakuan informan, jika ada diantara anggota keluarga mereka yang sakit baik medis atau non-medis, maka dipanggilkan dukun untuk datang kerumah (hasil wawancara: Bp. Bachtiar). Sang dukun meminta air putih dalam gelas untuk dibacakan beberapa ayat dalam al-Quran, shalawat dan kalimat syahadat. Air bacaan ini digunakan untuk diminumkan kepada yang sakit, untuk dicampurkan pada racikan obat tradisional, untuk diusapkan di anggota badan, untuk dipercikkan ke bagian rumah atau tempat tertentu atau untuk dimandikan, tergantung jenis sakit yang diderita. Dalam prakteknya, dukun (terutama laki-laki) menggunakan kopiah dan sarung serta baju yang biasa ia bawa sembahyang. Penggunaan atribut pakaian ini tentu saja bukan tanpa makna melainkan sebagai simbol inherennya praktek pengobatan/perdukunan dengan agama yang menyimbol dalam kopiah, baju dan sarung (Huda, 2016).

Selain praktek pengobatan, potongan ayat quran juga digunakan untuk dijadikan azimat (Maulani, 2022). Berdasarkan observasi, peneliti melihat penggunaan potongan ayat yang dipakai tergantung pada kegunaan azimat yang hendak diperoleh. Ada azimat untuk kesehatan, azimat agar disenangi oleh orang, azimat untung dalam berdagang, azimat kebal dan masih banyak lagi. Menurut Bapak Usman, azimat biasanya dibungkus dalam kain putih atau hitam, tapi kebanyakan kain kuning. Dalam penggunaannya terkadang dipasang dibadan, disimpan dirumah atau ditanam ditanah. Ada juga azimat yang digantung diatas pintu masuk rumah (hasil wawancara: Bp. Usman).

Variasi dan ragam praktek *living quran* yang dilakukan orang Melayu Teluk Batang tersebut menunjukkan betapa *embodiednya* Al-Qur'an dalam kehidupan nyata mereka. Dalam keyakinan orang Melayu Teluk Batang, bahwa hanya Allah tempat meminta satu-satunya, yang menentukan takdir juga Allah, adapun praktek atau azimat dan lain-lain hanya berupa media perantara. Menurut penulis pada ranah ini orang disana dapat memisahkan keyakinan yang menjadi bagian Tauhid dengan ikhtiar sebagai ranah manusia sebagai makhluk.

Praktek-praktek *living quran* yang *meta-nalar* seperti diatas sebenarnya juga terjadi pada komunitas lain termasuk di Afrika. Meninum air yang dibacakan ayat al-quran atau air yang direndam dengan tulisan ayat al-quran atau memakan makanan yang telah dibacakan ayat atau menggunakan azimat yang ada tulisan quran atau menggunakan *serapah* dengan potongan ayat dan masih banyak lagi, semuanya adalah bentuk *meta-behavior* dalam rangka mendapatkan *meta-knowledge* (Ware, 2014). Yang menarik dan unik adalah bahwa orang Dayak di Kalimantan, juga ada yang menggunakan potongan ayat untuk jimat-jimat mereka, meskipun mereka bukan muslim.

Selain tentang praktek *meta-behavior* untuk mendapatkan *meta-knowledge*, praktek-praktek diatas juga dapat diterangkan dengan kesatuan epistemik antara teks dan tubuh. Ini sama dengan konsep psikologi trans-personal yang memandang manusia bukan makhluk dualitas (materil dan non-materil) melainkan kesatuan utuh (non-dualitas) (2014). Tubuh dan spirit adalah satu kesatuan yang membentuk entitas cosmic yang disebut manusia.

1.3. Orang Melayu Teluk Batang “Belajar Ngaji”

Disebabkan posisi Al-Qur'an sangat ideologis bagi orang Melayu Teluk Batang, maka belajar membaca Qur'an (orang Melayu menyebutnya dengan belajar ngaji) adalah sebuah keniscayaan. Orang tua akan menjadikannya sebagai salah satu materi pokok dalam pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak selain materi Aqidah, Akhlaq dan Ibadah. Kehendak orang tua kepada anak-anak mereka adalah anak harus lancar membaca Al-Quran sebelum meraka *aqil baligh*. Pada beberapa orang tua malah kemampuan membaca Al-Quran sebagai syarat agar anak diperbolehkan untuk sunat.

Tentang pendidikan agama Islam dalam institusi keluarga, orang Melayu Teluk Batang menganggapnya sesuatu yang sangat urgen. Bagi mereka, agama termasuk kemampuan membaca al-Quran wajib diajarkan orang tua. Orang tua akan malu jika anak keterunan mereka tidak pandai atau mengerti agama. Orang tua akan menempatkan pendidikan agama Islam sebagai yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Orang Melayu pada umumnya sangat memegang teguh nilai agama Islam, termasuk dalam penerapan pendidikan agama di keluarga. Menurut Khairuddin Tambusai, telah menjadi adat dan tradisi turun temurun, bahwa orang Melayu dalam pelaksanaan pendidikan pada anak-anak mereka, ia bersandar kepada nilai Islam. Para orang tua mengajarkan anak untuk praktek sholat lima waktu, mengajar membaca al-Quran di rumah, melatih berpuasa dengan sahur dan berbuka berjama'ah, mengajak anak pergi Tahlilan, mengajarkan anak tata krama ke-Islaman dan ke-Melayuan serta masih banyak lagi. Lebih lanjut Tambusai melakukan riset, bahwa pada masyarakat Melayu di Pekan Labuh Medan masih sangat tinggi dalam melaksanakan adat dan tradisi ke-Melayuan mereka. Karena tradisi masih kental dilaksanakan, dalam pendidikan kepada anak, orang Melayu Medan juga mendidik berdasarkan adat ke Melayuan mereka (Khairuddin Tambusai, 2021).

Tanggung jawab pendidikan agama Islam yang menjadi kewajiban orang tua sekurang-kurangnya harus dipraktekkan di institusi keluarga adalah untuk: *Pertama*, memelihara, menjaga, mengawasi dan membesarkan anak. beban ini adalah sebuah fitrah atau dorongan alamiah untuk dilaksanakan karena anak memiliki kebutuhan dsar seperti makan, minum, penjaan dan perawatan agar ia dapat tumbuh berkembang secara berkelanjutan. *Kedua*, melindungi, memastikan dan menjamin hak anak, baik jasmaniah maupun rohaniannya, dari berbagai gangguan dan hambatan penyakit atau dari penyelewengan praktik kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan keyakinan keagamaan yang dianutnya. *Ketiga*, memberi pendidikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh kesempatan untuk memiliki pengetahuan tertinggi dan keterampilan hidup yang luas dan komprhensif.. *Keempat*, menjamin kebahagiaan anak, baik saat di dunia apakan lagi akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup seorang Muslim (Chaeruddin B, 2015).

Satu diantara materi PAI penting yang diajarkan oleh orang tua adalah mengenai membaca al-Quran. Sedari kecil anak-anak Melayu Teluk Batang telah belajar ngaji. Kebiasaan orang Melayu Teluk Batang adalah para orang tua tidak menjadi guru ngaji bagi anak-anak mereka melainkan dititipkan kepada guru ngaji kampung yang oleh masyarakat dianggap telah memiliki otoritas. Secara sosiologis, otoritas dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kekuasaan. Kuasa, menurut Weber disebabkan oleh beberapa hal, yang salah satunya karena penguasaan individu terhadap ilmu pengetahuan. Orang yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu dan keilmuannya diakui oleh khalayak, maka ia dianggap otoritatif dibidang ilmu tersebut (Ma Weber, 2015). Guru ngaji kampung, adalah mereka yang memiliki ilmu tentang membaca Al-Qur'an, telah menjalankan profesinya selama puluhan tahun dan diakui oleh komunitasnya dimana ia berada.

Disebabkan guru ngaji kampung adalah orang yang memiliki otoritas, maka perlakuan kepada mereka juga berbeda dari orang biasa. Untuk menghormati otoritasnya, orang tua datang mengantarkan langsung anaknya ke rumah guru ngaji dengan memohon agar anaknya diajari mengaji. Biasanya yang datang adalah orang tua laki-laki. Berdasarkan beberapa sumber informan, alasan dari kebiasaan ini yaitu: pertama, karena al-Quran adalah suci, maka hanya orang yang memiliki otoritas kelimuan keagamaan (“orang suci”) yang pantas untuk mengajarkan yang suci. Hal ini juga berlaku pada kasus menjadi imam sholat. Meskipun seseorang memiliki tajwid atau suara yang bagus tetapi belum “berguru/belajar” tentang sholat atau ilmu agama maka belum pantas menjadi pemimpin sholat. Anggapan para imam adalah

bahwa sholat bukan semata perkara bacaan dan gerakan (syariat) melainkan hakikat. Dibalik sebuah bacaan dan gerakan terkandung hubungan makrifat yang sedang dibangun. oleh sebab itulah mengapa terkadang pada masjid atau langgar dikampung para imam tidak mau digantikan posisinya dengan orang lain.

Alasan yang kedua adalah untuk mendapatkan “barokah” quran dan ilmu. Barokah menurut mereka tidak datang begitu saja melainkan melalui wasilah, salah satunya adalah lewat guru ngaji. Dari sini makanya guru ngaji memiliki *privalage* dalam komunitasnya. Guru ngaji menjadi tokoh kampung, diberikan hak zakat, jika ada hajatan tempat duduknya sap depan, diambilkan kayu bakar oleh muridnya, dibelikan minyak tanah (saat masih menggunakan pelita, karena belum ada listrik), diambilkan air untuk cuci, diberikan makanan untuk minta didoakan (biasanya saat memulai belajar qur’an besar, telah menempuh 15 juz dan saat khataman) dan terkahir dibelikan pakaian sholat lengkap. Pada praktek ini kita mendapati betapa orang Melayu Teluk Batang memperlakukan orang yang mengajarkan Qur’an yang suci secara sangat pantas. Menghormati guru ngaji sama dengan menghormati Qur’an, yang artinya menghormati Allah.

Kisah serupa juga dapat kita lihat pada praktek orang Senegambia Afrika. Para santri sangat meyakini bahwa ada yang namanya *barokah* ilmu. Barokah ilmu didapat jika sang guru ridha terhadap ilmu yang diajarkannya. Untuk mendapatkan ridha itulah kadang para santri menghambakan dirinya pada ustadz dengan melayani semua kebutuhan fisik mereka. Seperti yang ditulis Amadu Bamba (sebagai pendiri) dalam risalahnya yang panjang tentang etika mencari ilmu (bukan hanya pengetahuan tentang Sufi), “*Jika Anda mencari ilmu, berusaha untuk menyenangkan Tuhan dengan melayani gurumu. Hidup bersama Syekh, anda seperti seorang budak [mamlūk]; Anda akan mendapatkan berkah darinya, sebagai raja [muluk]. Ketahuilah bahwa seseorang tidak akan mendapat curahan kebajikan tanpa melakukan penghormatan sesuai dengan apa yang telah disebutkan. Jika Anda menghormati Syekh Anda, Anda akan mendapatkan apa yang Anda inginkan, dan terima kasih kepadanya, Anda akan mencapai kebahagiaan yang hakiki (Ware, 2014).*

Waktu ngaji anak-anak Malayu Teluk Batang adalah setelah Maghrib sampai selesai. Sistem belajarnya adalah sorogan dimana santri ngaji maju satu persatu dihadapan guru. Namun sebelum mendapat giliran maju, terlebih dahulu santri belajar membaca sendiri dengan nyaring (orang Melayu menyebutnya dengan “*Nderras*”). Jika ada santri yang mendapat giliran pertama, maka belajar membaca dengan nyaring dilakukan setelahnya. Tidak ada santri yang pulang terlebih dahulu. Para santri harus menunggu temannya yang lain hingga selesai semua sorogan. Tetapi biasanya hal ini tidak berlaku *rigid*. Dimana satu orang guru ngaji memiliki murid hingga belasan orang dan diantara ada beberapa anak kecil, maka mereka oleh guru disuruh pulang terlebih dahulu. Tetapi itupun harus menunggu disuruh oleh guru, para santri tidak akan berani jika pulang tanpa izin.

Jika dieksplorasi lebih dalam terhadap praktik ini, ada beberapa nilai yang terdapat didalamnya, yang secara tidak langsung menjadi pembelajaran bagi anak. Beberapa hal tersebut misalnya: anak diajarkan untuk *taqdzim* atau hormat kepada guru, anak diajarkan disiplin dalam kegiatan belajar, anak juga diajarkan mengulang-ulang terhadap materi pelajaran agar semakin lancar, anak kemudian mendapat pelajaran setia kawan sebab tidak boleh pulang meskipun telah selesai belajar dan yang lebih penting lagi, guru ngaji mengajarkan untuk bersikap hormat pada mushaf al-Quran. Hormat pada mushaf al-Quran dilakukan dengan cara dipegang menggunakan kedua belah tangan, menciumnya, meletakkan pada material yang lebih tinggi dan termasuk tidak boleh berbicara keras ketika ada mushaf al-Quran didepannya.

Pembelajaran nilai ini dianggap sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Disebut tersembunyi karena nilai ditransfer secara tidak langsung oleh guru kepada anak. sementraa kurikulum sebenarnya adalah guru menyampaikan materi cara membaca al-Quran yang benar dan baik sesuai kaidah tajwid. Sebagai seseorang yang pernah mengalami proses ini, penulis dapat mendeskripsikan bahwa nilai-nilai tersebut hingga saat ini masih melekat dan menjadi karakter. Hal itu disebabkan dilakukan dan ditegaskan secara berulang-ulang oleh guru maupun masyarakat sosial. Ia telah menjadi kesepatan Bersama bahwa adab belajar atau membaca al-Quran adalah sedemikian rupa. Disebabkan telah menjadi habitus atau karakter social, maka ia diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam belajar ngaji, orang Melayu mengenal 2 jenis Al-Qur'an yakni "Al-Qur'an Kecil" dan "Al-Qur'an Besar". Kecil dan besar bukan berkonotasi ukuran melainkan pada isi. "Al-Qur'an Kecil" berisi huruf *hijaiyah*, potongan huruf yang membentuk bunyi untuk belajar membaca dan sebagian dari surah-surah pendek dalam juz 30. Sementara "Al-Qur'an Besar" adalah muzhaf Al-Qur'an *full* dari juz 1-30. Orang Melayu belajar membaca Al-Qur'an dari "Qur'an Kecil". Murid pertama kali dikenalkan dengan huruf *hija'iyah*, sambungan huruf hingga surah-surah pendek. Murid diajarkan sedikit demi sedikit, setelah bisa atau hapal, baru guru menaikkan satu tingkat berikutnya untuk mengajarkan materi selanjutnya. Pada prakteknya, guru ngaji kampung mengajarkan membaca dengan mengeja, yang entah murid faham atau tidak. Sepengalaman penulis, naik ketingkat berikutnya (isitilah di Teluk Batang "Pindah") lebih banyak disebabkan hapal, sebab satu materi diulang berkali-kali. Setelah lancar baru pindah, demikian seterusnya hingga "Qur'an Kecil" selesai atau khatam. Pada praktek ini tidak mengherankan banyak murid mengaji hapal akan surah-surah pendek meskipun di sekolah tidak diajarkan surah pendek. Sedikit kelemahan metode pembelajaran ngaji kampung ini adalah anak tidak dikenalkan nama hukum tajwid. Anak hanya diajarkan cara membaca yang benar sesuai hukumnya. Namun demikian, berdasarkan observasi, beberapa anak yang telah mencapai bacaan di "Qur'an Besar", mereka sangat fasih membaca al-Quran secara benar, walaupun saat ditanya apa nama hukum bacaannya mereka tidak dapat menyebutkan.

Gambar 1.
Murid belajar dengan guru ngaji kampung



Selesai atau khatam membaca pada "Qur'an Kecil", guru memindahkan murid untuk belajar ke Quran Besar. Namun sebelum hal tersebut dilakukan, ada satu prosesi tradisi dimana orang tua murid menyiapkan nasi pulut kuning dengan lauk ayam panggang untuk diberikan kepada guru ngaji. Tradisi ini dinamai "*becerak*". Oleh guru ngaji, makanan tersebut selanjutnya didoakan. Di antara do'a yang dibaca adalah do'a selamat, doa penerang hati dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sampai juz 15, acara serupa juga diulang, jadi ada dua kali acara "*becerak*" saat anak masih belajar mengaji (Ridwan et al., 2022).

Berdasarkan beberapa hasil riset (Ridwan et al., 2022; Ulfah & Farid, 2023), tradisi atau proses yang ada dalam kegiatan membaca al-Quran memiliki nilai-nilai didalamnya. Termasuk hasil wawancara penulis pada beberapa informan bahwa "*becerak*" setidaknya memiliki makna: penghormatan pada guru ngaji, menghargai ilmu guru ngaji, memberikan sedekah dalam bentuk-bentuk yang berharga, dan sebagai ungkapan rasa syukur atas capaian telah menyelesaikan tahapan dalam belajar membaca al-Quran.

Prosesi atau tradisi puncak dalam kegiatan membaca al-Quran adalah acara khataman 30 juz. Biasanya acara ini tidak serta merta dilaksanakan begitu anak telah selesai hingga juz 30. Momentum dalam yang digunakan acara khataman biasanya menunggu acara pernikahan salah satu keluarga. Khataman juga tidak harus satu orang, melainkan dapat bersama-sama untuk

menghemat pembiayaan. Acara khataman dilakukan pada malam hari menjelang acara perkawinan keluarga. Masyarakat sekitar dan keluarga di undang untuk menyaksikan prosesi ini dan termasuk guru ngaji mereka. Terdapat beberapa alat yang harus disiapkan orang tua seperti “pokok telok”, nasi ketan kuning, ayam panggang satu ekor, dan beberapa hadiah yang nantinya akan diberikan kepada guru ngaji. Beberapa hadiah tersebut lazimnya seperti seperangkat pakaian muslim, sarung atau mukena untuk sholat, mushaf al-Qur’an yang baru, sajadah dan lain-lain.

Senada dengan tradisi “becerak”, tradisi khataman qur’an juga memiliki nilai-nilai. Diantara nilai tersebut: ungkapan rasa syukur karena telah selesai belajar membaca al-Quran, memberitahukan kepada masyarakat kampung bahwa anak dari orang tua tertentu telah menyelesaikan kewajibannya sebagai anak Melayu, nilai sedekah dengan barang terbaik dan sebagai ungkapan terima kasih kepada guru serta tentunya untuk mengharap barokah ilmu al-Quran dan barokah guru ngaji (Ridwan et al., 2022; Ulfah & Farid, 2023).

Gambar. 2
Tradisi Khataman Qur’an Setelah Selesai Belajar Membaca Al-Quran



Hal menarik lain yang menarik disampaikan pada tulisan ini bahwa dalam kegiatan pengajaran membaca al-Quran, guru tidak hanya sebatas mengajarkan cara membaca pada murid. Beberapa guru ngaji kampung di Teluk Batang, mereka juga melakukan prosesi do’a tertentu dan juga kadang memberikan air minum yang telah dibacakan potongan ayat dan doa kepada para muridnya. Tujuannya adalah agar memudahkan dalam belajar ngaji, tidak mendapat gangguan jin dan syetan saat belajar ngaji serta mendapat penerang hati. Demikianlah seorang guru ngaji memperhatikan santrinya tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, tapi lebih dari sekedar itu, juga memberikan transfer nilai (*value*) dan transfer “barokah”. Nilai ini yang sekarang sepertinya telah terkikis dari seorang guru. Guru ngaji modern cenderung menggugurkan kewajiban dengan hanya menjadi penyampai informasi dan fasilitator pengetahuan, tidak melampaui hingga ke transfer nilai dan barokah.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka tulisan ini menyimpulkan sedikitnya: 1) Sebagian besar anak-anak Melayu Teluk Batang masih belajar mengaji dengan guru ngaji kampung dan sebagian kecil lainnya mereka belajar mengaji ke TPA atau guru ngaji yang datang ke rumah; 2) Bahwa makna belajar mengaji bagi orang Melayu Teluk Batang tidak semata perolehan mendapat pengetahuan membaca Al-Qur’an melainkan juga dalam rangka mendapatkan “barokah” Qur’an dan ilmu; 3) Praktik belajar membaca Al-Qur’an pada orang Melayu Teluk Batang sangat bercorak sufistik. Hal ini dapat dilihat dalam praktik penghormatan santri kepada muzhaf Al-Qur’an dan Guru Ngaji, praktik mengajar guru ngaji, dan beberapa tradisi atau upacara yang berkaitan dengan belajar ngaji (Becerak dan Khataman); 4) Guru ngaji kampung,

mereka menggunakan metode sorogan dalam kegiatan pembelajarannya' 5) Keberadaan guru ngaji tradisional menjadi semakin terpinggirkan pada arus perubahan ini. Guru ngaji tradisional paling dalam hitungan jari yang *survive* dan eksist, selebihnya tersublimasi kepada lembaga pendidikan yang lebih modern. Hal ini juga diperparah semakin jarang orang mau menjadi guru ngaji tradisional dengan berbagai macam alasan tentunya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2017). Glokalisasi Identitas Melayu: Potensi dan Tantang Budaya dalam Reproduksi Kemelayuan. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. <http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v5i2.742>
- Alhaddar, M. (2020). PENGGUNAAN SURAT AL-FATIHAH TERHADAP PENGOBATAN ALTERNATIF "Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 147–187. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.50>
- Batubara, T., Badrun, B., & Ahmad Muhajir. (2022). Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara. *Local History & Heritage*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.288>
- Boullata, I. J. (2016). Angelika Neuwirth . Scripture, Poetry and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text. Oxford: Oxford University Press, in association with The Institute of Ismaili Studies. London. 2014. xl + 470 pages. Cloth US \$125.00 ISBN 978-0-19-870164-4. *Review of Middle East Studies*, 50(1), 111–113. <https://doi.org/10.1017/rms.2016.115>
- Chaeruddin B. (2015). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KANDUNGAN: Tinjauan dari Aspek Metodologi. *LENTERA PENDIDIKAN*, 18(2).
- Duncyk, M., & Bety. (2014). Standarisasi Sistem Tulisan Jawi di Dunia Melayu Sebuah Upaya Mencari Standar Penulisan yang Baku Berdasarkan Aspek Fonetis. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 14 no. 2, 213–230.
- El-Badawi, E. I., Sanders, P., & Aslan, R. (2019). *Communities of the Qur'an: Dialogue, debate and diversity in the 21st century*.
- Faizin, H. (2015). Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an. *SUHUF*, 4(1), 23–40. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i1.63>
- Hemafitria, H. (2019). NILAI KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL TRADISI TEPUNG TAWAR PADA ETNIS MELAYU SAMBAS. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 121. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1435>
- Howard, D. (2019). Scripture, Poetry and the Making of a Community: Reading the Qur'an as a Literary Text. By AngelikaNeuwirth. Pp. xi, 470, Oxford: Oxford University Press in association with the Institute of Ismaili Studies, London, 2014, £60.51. *The Heythrop Journal*, 60(3), 500–501. <https://doi.org/10.1111/heyj.13244>
- Huda, M. D. (2016). PERAN DUKUN TERHADAP PERKEMBANGAN PERADABAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12029>
- Khairuddin Tambusai. (2021). Hubungan Antara Adat Melayu dengan Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, 63–75. <https://doi.org/10.2005/10.200591>

- Kurniawan, S. (2018). Globalisasi, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal yang Hybrid Islam pada Orang Melayu Kalimantan Barat. *JURNAL PENELITIAN*, 12(2), 317. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4899>
- Linyang, T., Musa, P., & Nur, F. (2021). MAKNA SIMBOL TRADISI TEPUNG TAWAR DI DESA DURIAN SEBATANG KECAMATAN SEPONTI KABUPATEN KAYONG UTARA. *Balale' : Jurnal Antropologi*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.26418/balale.v2i2.49297>
- Ma Weber. (2015). *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Yusup Priyasudiarja, Trans.). Narasi-Pustaka Promothea.
- Maulani, A. (2022). Azimat, Obat, dan Legitimasi Kuasa: Kajian Parateks Naskah Islam Sulawesi Tenggara dan Jawa Barat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(1), 31–48. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1576>
- Neuwirth, A. (2014). *Scripture, poetry, and the making of a community: Reading the Qur'an as a literary text*. Oxford University Press, in association with the Institute of Ismaili Studies.
- Prayogi, A. (2016). Dinamika Identitas Budaya Melayu dalam Tinjauan Arkeo-Antropoligis. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 1, 1–20.
- Purwanto, T. (2016). FENOMENA LIVING AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF NEAL ROBINSON, FARID ESACK DAN ABDULLAH SAEED. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 7(1), 103–124. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.607>
- Ridwan, Setiani, Sandy, & Eti Sustini. (2022). Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an (Tradisi Sosial Keagamaan Pada Masyarakat Melayu Kota Pontianak). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 142–158. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.365>
- Ro'uf, A. M. (2019). Posmodernisme: Dampak dan Penerapannya pada Studi Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 155–176. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.4161>
- Sudianto, A. (2022). Metode Tafsir Kontemporer. *LITERATUS*, 4(1), 243–248. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.713>
- Sukino, S., Wahab, W., & Murliji, A. F. (2020). Development and Contextualization of Multicultural Insight-Based Quran Hadith Materials in Madrasah Aliyah. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(2), 293. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i2.8045>
- Sulistiyoko, A. (2018). TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI ERA KOSMOPOLITAN (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 177–192. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.499>
- Tritton, A. S. (1971). Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam. By Franz Rosenthal. pp. viii, 356. Leiden, E. J. Brill, 1970. *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain & Ireland*, 103(2), 188–189. <https://doi.org/10.1017/S0035869X00129272>

- Ulfah, Y., & Farid, E. K. (2023). Living Qur'an Pesantren: The Process and the Background of Khataman Al-Qur'an Tradition. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/10.35878/santri.v4i1.752>
- Ware, R. T. (2014). *The walking Qur'an: Islamic education, embodied knowledge, and history in West Africa*. The University of North Carolina Press.
- Yusriadi. (2014). Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas. *Jurnal Khatulistiwa IAIN Pontianak*, 14–30.
- Zaman, A. R. B. (2020). LIVING QUR'AN DALAM KONTEKS MASYARAKAT PEDESAAN (STUDI PADA MAGISITAS AL-QUR'AN DI DESA MUJUR LOR, CILACAP). *Potret Pemikiran*, 24(2), 143. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1320>
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>